MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKn MATERI ORGANISASI DI LINGKUNGAN SEKOLAH DAN MASYARAKAT MELALUI MODEL *THINK PAIR AND SHARE* DAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* DI KELAS V SDN BANJARBARU KOTA 4 KOTA BANJARBARU

Fadhli Kamil
Mutiara Ariani Rahman
Email: jurnal_paradigma@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* dan *student facilitator and explaining*. Penelitian ini dilakukan dalam 2 sikus, 1 siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SDN Banjarbaru Kota 4 Kota Banjarbaru tahun pelajaran 2012/2013 semester 2. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu observasi aktivitas siswa dan tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa di akhir setiap pertemuan. Hasil penelitian dengan menggunakan model *think pair and share* dan *student facilitator and explaining* menunjukkan peningkatan aktivitas siswa setiap pertemuan. Hasil belajarnya pun meningkat secara bertahap pada evaluasi siklus I maupun siklus II.

Abstract: The purpose of this classroom action research is to increase the learning process and learning achievement civic education by using cooperative learning model with the type think pair and share and student facilitator and explaining. This research is conducted in two cycles, with two meetings in every cycle. The research subject is at the fifth grade students of Banjarbaru Kota elementary school Banjarbaru city in second semester academic 2012/2013. The instruments are collected by students' activity observation sheet and final evaluation at the end of meeting. The result of this research by using *think pair and share* and *student facilitator and explaining* shows that the increasing of students activity in every meeting. The achievement learning can increase phase in first and second meeting final evaluation.

Kata Kunci: Organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat, *think pair and share*, *student facilitator and explaining*, hasil belajar.

Keberhasilan suatu masyarakat atau bangsa dapat dilihat dari kualitas manusianya. Kualitas manusia yang tinggi yakni manusia yang cerdas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang 1945 yakni melalui pembangunan nasional dalam bidang pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengatur Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dunia pendidikan tidaklah lepas dari sebuah kurikulum. Menurut Hamalik (2013: 17) kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa.

Dalam Pasal 37 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat salah satunya yaitu, pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan materi kebebasan berorganisasi dalam ruang lingkup kebutuhan warga negara seperti dipaparkan Winarno dalam bukunya Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi, dan Penilaian (2013: 28) Kebutuhan warga negara meliputi: … kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.

Terdapat materi organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat beserta strukturnya pada kelas V semester 2 dalam silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar memberikan pelajaran pada siswa untuk memahami dan membiasakan dirinya dalam kehidupan di sekolah atau di luar sekolah, karena materi pendidikan kewarganegaraan menekankan pada pengamalan oleh pengetahuan dan pengertian sederhana sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

Akan tetapi berdasarkan kenyataan di lapangan, hasil belajar siswa rendah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat kelas V di SDN Banjarbaru Kota 4 Kota Banjarbaru. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa pada angkatan tahun 2012/2013 yang lalu dari persentase ketuntasan siswa, yakni dari hasil evaluasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan materi organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat dari jumlah seluruh siswa 25 orang, hanya 11 orang siswa yang nilainya tuntas sesuai KKM yaitu 70 dengan persentase 44%, dan 14 orang anak yang mengalami ketidaktuntasan dengan persentase 56%.

Permasalahan yang sering terjadi dalam pengajaran pembelajaran disebabkan oleh banyaknya siswa yang berlaku pasif, kurang konsetrasi dalam menyimak penjelasan guru sehingga siswa kurang optimal dalam belajar dan hal tersebut membuat kurangnya rasa kebermaknaan dalam belajar selain itu siswa juga cepat merasa bosan lalu terlihat siswa yang merasa bosan tersebut mengajak teman sebangkunya untuk berbicara bahkan bercanda dengan kata lain siswa tersebut tidak serius dalam pembelajaran sehingga berdampak terhadap tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta rendahnya hasil belajar siswa.

Langkah yang dapat diambil untuk permasalahan tersebut adalah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas, meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Thobroni dan Mustofa, 2013: 285).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat suatu penelitian tindakan kelas dengan judul: *"*Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Materi Organisasi di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat Melalui Model *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining* di Kelas V SDN Banjarbaru Kota 4 Kota Banjarbaru".

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn menggunakan kombinasi model pembelajaran *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining* di Kelas V SDN Banjarbaru Kota 4 Kota Banjarbaru?. 2) Apakah dengan menerapkan kombinasi model pembelajaran *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada materi Organisasi di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat pada siswa kelas V di SDN Banjarbaru Kota 4 Kota Banjarbaru?.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn menggunakan kombinasi model pembelajaran *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining* di Kelas V SDN Banjarbaru Kota 4 Kota Banjarbaru?; 2) Hasil belajar siswa pada materi Organisasi di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat dengan penerapan kombinasi model pembelajaran *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining* pada kelas V SDN Banjarbaru Kota 4 Kota Banjarbaru.

Teori acuan yang digunakan dalam pemilihan solusi terhadap permasalahan ini adalah teori pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di dalam kelas.

Di dalam model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam tipe pembelajaran. Dua diantara tipe model

pembelajaran kooperatif yang dianggap peneliti tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair and Share*) dan SFE (*Student Facilitator and Explaining*).

Think-Pair Share (TPS) merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu 'tunggu atau berpikir' (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan (Huda, 2012: 206).

Lie menyebutkan keunggulan pada model *Think Pair and Share* adalah optimalisasi partisipasi siswa, dengan metode diskusi yang memungkinkan hanya salah satu siswa maju dan menyampaikan hasilnya untuk seluruh kelas. Model pembelajaran *Think Pair and Share* ini menunjukkan partisipasi siswa didepan orang lain. Selain itu, model pembelajaran *Think Pair and Share* dapat digunakan untuk seluruh mata pelajaran dan semua tingkat usia anak didik (Thobroni dan Mustofa, 2013: 301).

Think Pair and Share adalah sebuah metode yang sederhana, tetapi sangat berguna. Ketika guru menerangkan pelajaran di depan kelas, siswa duduk berpasangan dalam kelompoknya. Guru memberikan pertanyaan di kelas. Lalu, siswa diperintahkan untuk memikirkan jawaban dengan pasangannya untuk mencari kesepakatan jawaban. Terakhir, guru meminta siswa untuk membagi jawaban kepada seluruh siswa di kelas (Thobroni dan Mustofa, 2013: 297).

Menurut Suprijono dalam Thobroni dan Mustofa (2013: 299) *Think Pair Share* memiliki makna sebagai berikut: *Thinking*: siswa diberi kesempatan untuk memikirkan ide-ide mereka tentang pertanyaan atau wacana yang diberikan oleh guru. *Pairing*: siswa menentukan dengan siapa mereka akan berpasangan dengan tujuan agar siswa dapat berdiskusi dan mendalami ide-ide yang telah ditemukan masing-masing siswa. *Sharing*: setelah ditemukan kesepakatan ide-ide pada masing-masing kelompok, lalu pada tahap ini ide-ide tersebut dibagikan kepada kelompok lain melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab. Hal tersebut dimaksudkan agar dari berbagai ide-ide yang mereka temukan, dapat ditemukan satu stuktur yang integratif dari pengetahuan yang dipelajari.

Model berikutnya adalah *Student Facilitator and Explaining. Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa (Huda, 2012: 228).

Beberapa kelebihan model ini antara lain: 1) membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkrit. 2) meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi. 3) melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar.

4) memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar. 5) mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan (Huda, 2012: 229).

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas (Suharsimi, 2013: 130).

Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Suharsimi, 2013: 17) ada empat tahap dalam model penelitian tindakan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahapan penelitian tersebut akan terbentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan secara berurutan dan akan kembali dilakukan ke siklus selanjutnya seperti semula tadi. Jadi, satu siklus adalah dari tahap penyusunan sampai refleksi, dan refleksi disini merupakan bahan evaluasi bagi tindakan yang harus dilakukan guru selanjutnya.

Pada penilitian ini, peneliti bekerjasama dengan wali kelas V SDN Banjarbaru Kota 4 untuk meminjam kelas sementara serta bekerja sama dengan guru bidang studi sebagai observer. Observer bertugas mengamati kegiatan peneliti saat mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining.* Sedangkan untuk aktivitas siswa diamati langsung oleh peneliti sendiri.

Adapun rancangan pembelajarannya dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai. 2) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru. 3) Siswa diminta berpasangan dengan disebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing. 4) Guru memimpin diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya. 5) Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa. 6) Guru memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan atau peta konsep. 7) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa. 8) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data kulitatif dan data kuantitatif. Sumber data kualitatif diperoleh dari: 1) lembar observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining*. 2) lembar observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining*. Sedangkan data kuantitatif diperoleh

dari hasil belajar siswa melalui tes tertulis.

Teknis analisis data yang digunakan adalah: 1) data kualitatif dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan penjelasan tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining*. 2) data kuantitatif didapatkan dari hasil belajar siswa yang diolah dan dianalisis dengan criteria: 1) ketuntasan secara individual terjadi apabila siswa memperoleh skor ≥70. 2) ketuntasan secara klasikal terjadi apabila terdapat ≥80% siswa mendapat nilai ≥70.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, proses pembelajaran organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining* dikemas dalam bentuk kerja kelompok dalam melakukan kegiatan diskusi dan pembelajaran dengan teman sebaya melalui bagan atau peta konsep.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II tidak selalu mengalami peningkatan pada kegiatan belajar mengajar dalam setiap kali pertemuan namun pasti ada peningkatan di pertemuan selanjutnya.

Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran secara klasikal pada siklus I pertemuan 1 dengan persentase 76% pada kriteria aktif dan mengalami peningkatan pada pertemuan 2 dengan persentase 77% pada kriteria aktif. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 dengan persentase 82% pada kriteria aktif dan mengalami peningkatan pada pertemuan 2 dengan persentase 97,7% pada kriteria aktif.

Masih rendahnya hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang dilakukan peneliti dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining* sehingga terdapat beberapa aspek kegiatan yang masih kurang dan juga masih ada siswa yang kurang konsentrasi saat pembelajaran berlangsung.

Upaya perbaikan yang akan dilakukan yaitu selain memberikan motivasi pembelajaran, peneliti juga akan memberikan bimbingan dan pengarahan lebih kepada siswa. Hal ini senada dengan pendapat Sardiman bahwa peran guru sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa, guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas.

Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran berhasil meningkatkan aktivitas siswa dan mencapai indikator keberhasilan aktivitas siswa dengan kriteria sangat aktif. Keaktifan dan keterlibatan siswa pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan yang diharapkan.

Hal ini tentunya sependapat dengan Rusman (2012: 202) yang menyatakan bahwa dalam proses belajar diharapkan adanya

komunikasi banyak arah yang memungkinkan terjadinya aktivitas dan kreaktivitas yang diharapkan.

Dalam pembelajaran yang dilaksanakan, model pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah tipe *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* memberikan kesempatan lebih kepada siswa untuk bekerja sendiri sekaligus bekerjasama dengan teman lainnya. Lie menyebutkan keunggulan pada model *Think Pair and Share* adalah optimalisasi partisipasi siswa, dengan metode diskusi yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan menyampaikan hasilnya untuk seluruh kelas (Thobroni dan Mustofa, 2013: 301). Selain itu, siswa diberi kesempatan merespons, dan bekerja secara mandiri serta membantu teman lain secara positif untuk menyelesaikan tugas (Thobroni dan Mustofa, 2013: 298). Selain itu model *Student Facilitator and Explaining* adalah melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar dan memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar (Huda, 2012: 229).

Peningkatan aktivitas siswa ini tidak luput dari strategi yang dilakukan dan penggunaan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, perlu dilakukan penyempurnaan proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan aktivitas siswa di setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Disamping itu, ketika pembelajaran selesai dilaksanakan refleksi apa saja kekurangan dalam proses pembelajaran hari itu. Hasil refleksi tersebut kemudian dicatat dan diberikan solusi untuk setiap poin kekurangan yang ada dalam pembelajaran pada hari itu.

Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilaksanakan guru menjadi lebih sempurna dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya.

Aspek terakhir yang diteliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah hasil belajar siswa. Pada siklus I pertemuan 1 ketuntasan siswa hanya mencapai 22 orang siswa dengan persentase 76%, dan pada pertemuan 2 masih sama dengan pertemuan sebelumnya yakni mencapai 22 orang siswa dengan persentase 76%. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 ketuntasan siswa mencapai 25 orang siswa dengan persentase 83,3% dan pada pertemuan 2 ketuntasan siswa mencapai 27 orang siswa dengan persentase 90%.

Dari perolehan nilai pada kedua siklus dapat dikatakan bahwa pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining* telah berhasil. Hal ini disebabkan karena siswa siswa cepat memahami materi, siswa aktif dan ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Trinandita menyatakan bahwa hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana

masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuanya semaksimal mungkin (Trianto, 2010: 156).

Dalam hal ini kemajuan hasil belajar siswa terlihat dari keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya berupa nilai-nilai akademis saja, tetapi juga nilai-nilai moral dan budi pekerti berupa rasa tanggung jawab pribadi, rasa saling menghargai, saling membutuhkan, saling memberi, dan saling menghormati keberadaan orang lain di sekitar kita (Thobroni dan Mustofa, 2013: 287).

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Susanto, 2012: 5). Menurut pendapat Sanjaya (2010: 3) bahwa hasil belajar merupakan faktor yang dapat menentukan proses belajar, dengan kata lain bagaimana seharusnya siswa belajar akan sangat ditentukan oleh hasil yang ingin diperoleh siswa.

Hasil belajar yang diperoleh siswa tentunya membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa: 1) Aktivitas siswa dalam pembelajaran tentang organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining* di kelas V SDN Banjarbaru Kota 4 Kota Banjarbaru mengalami peningkatan di setiap pertemuan hingga mencapai kriteria sangat aktif. 2) Penggunaan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat di kelas V SDN Banjarbaru Kota 4 Kota Banjarbaru

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka disampaikan beberapa saran yaitu: Model ini dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu dalam menghasilkan pengetahuan yang lebih relevan, lebih inovatif dalam pembelajaran, dan meningkatkan profesionalisme guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak yang telah mendukung penelitian ini: 1) Pengelola Program PGSD Universitas Lambung Mangkurat. 2) Kepala dan Guru Kelas IV SDN Berangas 1 Barito Kuala. 3) Pengelola Jurnal Paradigma.

DAFTAR PUSTAKA

Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Huda, M. (2012). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*: *Mengembangkan*

Profesionalisme Guru. Jakarta: Kencana Media Group.

Sanjaya, W. (2010). *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Kencana Media Group.

Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Susanto, A. (2012). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Thobroni, M. & Mustofa, A. (2013). *Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Trianto. (2010). *Medesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional .(2009) Jakarta: Rajawali Pers.

Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi Strategi dan Penilaian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran engembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.